

KONDISI KEHIDUPAN EKONOMI PETANI KARET: STUDI KASUS DI DESA TANJUNG JARIANGAU, KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR.

Oleh :

Nani Indrayanti^a; Katriani Puspita Ayu^b; Ester S.U. Lapalu^c

^bkatriani.lamey@upr.ac.id, ^cestersonya@upr.ac.id

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Rendahnya harga karet merupakan permasalahan yang ada di Desa Tanjung Jariangau dan rendahnya harga karet berdampak pada perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai petani karet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan ekonomi petani karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau dan upaya petani karet dalam mempertahankan ekonomi keluarga ketika harga karet rendah seperti yang terjadi sekarang ini. Fokus penelitian adalah meneliti tentang kondisi kehidupan ekonomi petani karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya harga karet saat ini membuat kondisi kehidupan ekonomi petani karet sangat memprihatinkan karena masyarakat desa yang mayoritasnya adalah petani karet sangat bergantung pada penghasilan bertani karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup sehari-hari.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam menghadapi kondisi tersebut, para petani karet melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupan ekonomi keluarga yaitu dengan melakukan tindakan ekonomi, menghitung biaya bagi setiap pengeluaran, serta berusaha memaksimalkan pendapatan yang diperoleh agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Saran dari penelitian ini yaitu bahwa pemerintah harus memperhatikan tentang pembuatan kebijakan pengaturan harga karet yang tidak membuat perekonomian masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet menjadi kesulitan.

Kata Kunci: Kondisi, Kehidupan Ekonomi, Petani Karet.

ABSTRACT

The low prices of rubber produce is a problem in Desa Tanjung Jariangau and it was have an impact on the local community economy were worked as a rubber farmer. This study aims to decribed the condition of the rubber farmers economic's life in Desa Tanjung Jariangau and rubber farmers' efforts in maintaining their family revenue when the rubber produce has low prices as currently. The focus of this studywas to researched the condition of the rubber farmers economic's life in Desa Tanjung Jariangau. This study used qualitative research methods with data collection through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the low prices of rubber produce are currently making the living conditions of the rubber farmers economy is very miserable because the local community of this village majorities worked as the rubber farmers that rely on the rubber

produce sales revenue to fulfill the kinds of their daily basic needs.

As conclusion from this study suggested that In the face of these conditions, the rubber farmers make efforts to maintain the sustainability of their families revenue by performing economic actions, calculates the cost of each expense, as well as trying to maximize the income in order to fulfill their daily basic needs. Suggestions of this study were that the government should pay attention on policy-making about rubber prices regulation that do not make the economy of the local community that work as the rubber farmers in difficult situation, beside that the local community should also be more creative to execute their rubber produces in order to get higher offering from the rubber brokers so that it wouldto fulfill their daily basic needs.

Keywords: *Condition, The Economic lives, The Rubber Farmer.*

I. PENDAHULUAN

Perkebunan karet merupakan komoditas pertanian yang erat hubungannya dengan kebutuhan sehari-hari terutama di Desa Tanjung Jariangau. Seperti halnya juga dengan pekerjaan masyarakat desa ini merupakan masyarakat yang kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani karet. Perkebunan karet merupakan salah satu sumber penghasilan ekonomi utama bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau, hampir semua masyarakat di daerah ini menggantungkan kehidupan mereka dengan menyadap karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup mereka, penghasilan yang mereka dapatkan sangatlah cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup mereka.

Masyarakat di daerah ini tergolong masyarakat yang rata-rata memiliki panghasilan cukup, karena mereka memiliki masing-masing lahan perkebunan karet, yang dapat mereka kelola menjadi bahan mentah, kemudian dijual ke pengepul atau tengkulak yang ada di desa tersebut dengan harga yang lumayan mahal dengan kualitas karet mentah yang mereka hasilkan, tetapi sekarang ini tengkulak yang ada didesa tersebut hanya dapat membeli karet dengan harga yang sangat minim dari harga Rp.12.000 perkilogram turun sangat drastis menjadi harga Rp.5.000 perkilogram sesuai dengan harga karet yang

semakin merosot dan semakin menurun

Kondisi ini membuat perekonomian petani karet menjadi sangat merosot. Betapa tidak, harganya terus anjlok menyebabkan pendapatan berkurang drastis. Sementara itu, biaya kebutuhan dasar hidup sandang-pangan terus melambung, belum lagi biaya pendidikan anak-anak, kesehatan, dan bermacam-macam kebutuhan lainnya semua mereka gantung dengan pendapatan hasil perkebunan karet mereka. Anjloknya harga karet yang hanya di bawah Rp.5.000 perkilogram membuat para petani di Desa Tanjung Jariangau semakin resah. Banyak penduduk desa tersebut yang menggantungkan hidupnya sebagai penyadap getah karet.

Harga karet yang dulunya sangat mengiurkan kini semakin terpuruk tak berharga, Dulu harga karet perkilonya dapat menembus Rp.12.000 perkilogram sampai dengan harga Rp.14.000 perkilogram, namun kini keadaan berbalik sehingga membuat para petani terancam menjadi lebih miskin. Salah seorang petani karet di Desa Tanjung Jariangau menuturkan bahwa saat ini dirinya lebih memilih untuk menimbun hasil sadapan terlebih dahulu, kemudian menjualnya setelah harga dirasa memenuhi untuk menyambung hidup, berladang, berkebun, menjadi pilihan petani karet Desa Tanjung Jariangau, beberapa

dari mereka memilih untuk beralih profesi menjadi buruh perkebunan kelapa sawit.

Para tengkulak atau pengepul karet juga mengeluhkan semakin berkurangnya pemasukan mereka. Pihak tengkulak sendiri tidak bisa berbuat banyak karena harga karet juga ditentukan dari tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena berpotensi menciptakan masyarakat miskin baru di Desa Tanjung Jariangau. Karet merupakan salah satu komoditas penunjang perekonomian masyarakat Desa Tanjung Jariangau. Jika harga karet semakin merosot, otomatis penghasilan petani karet seperti di desa ini juga akan berdampak, mereka akan jatuh miskin.

Rendahnya harga karet di kalangan petani membuat sebagian petani memilih mencari penghasilan lain, seperti menjadi buruh perkebunan kelapa sawit, karena selain perkebunan karet di desa ini juga memiliki perkebunan sawit. Sekarang banyak kebun karet yang ditinggalkan pemiliknya alias tidak lagi disadap, karena harga karet murah, mereka lebih memilih jadi buruh perkebunan sawit untuk mempertahankan ekonomi mereka. Selain itu banyak pekerjaan yang dapat mereka lakukan untuk mempertahankan ekonomi keluarga, seperti yang telah disebutkan yaitu sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga yaitu berubah profesi menjadi buruh perkebunan kelapa sawit guna untuk menyambung kebutuhan ekonomi sehari-hari, sedangkan anggota keluarga yang lain tetap bekerja sebagai penyadap karet, berkebun, seperti menanam sayur, misalnya kacang panjang, cabe, bayam, dan lain sebagainya, dan biasanya hasil dari perkebunan ini kemudian mereka jual ke masyarakat setempat guna untuk menambah biaya ekonomi keluarga,

Rendahnya harga karet membuat masyarakat desa setempat mencari alternatif pekerjaan lain untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi, misalnya seperti menjadi

buruh kelapa sawit, berladang, berkebun, mencari ikan, dan lain sebagainya. Tetapi tidak semua masyarakat desa yang berubah profesi menjadi buruh kelapa sawit, masih banyak masyarakat desa yang tetap bertahan sebagai penyadap karet walaupun dengan harga karet yang sangat rendah, karena kebanyakan dari masyarakat desa ini memiliki masing-masing lahan perkebunan karet jadi hasil yang karet yang mereka dapatkan masih bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, walaupun dengan hasil yang sangat minim, sehingga hasil dari menyadap karet ini sebaik-baik mungkin mereka pergunakan agar dapat memenuhi segala macam kebutuhan ekonomi keluarga dan berkebun, mencari ikan dan sebagainya juga mereka lakukan untuk menambah biaya kebutuhan ekonomi.

- a. Anjloknya harga karet di tingkat petani karet sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, khususnya di Desa Tanjung Jariangau. Seperti:
- b. Rentang waktu yang dimulainya harga karet yang sangat tinggi yaitu sekitar tahun 2012 sampai tahun 2013 harga karet sangat tinggi yaitu dengan harga Rp. 12.000 per kilogram sampai Rp. 14.000 per kilogram, dan penghasilan yang didapatkan para petani karet sangatlah tinggi dan sangatlah cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Biaya pendidikan sekolah anak, dan kesehatan. Tetapi sejak awal tahun 2014 sampai tahun 2015 harga karet menjadi tidak stabil, dan harga karet menjadi sangat merosot dari harga sebelumnya yaitu sekitar harga Rp. 6.000 per kilogram, dan sampai dengan sekarang tahun 2016 harga karet juga belum mengalami kenaikan harga dan harga karet makin tambah anjok yaitu dengan harga Rp. 5.000 per kilogram sampai Rp. 4.000 per kilogramnya.

Rentang pendapatan dari tahun harga karet yang sangat tinggi yaitu sekitar tahun 2012 sampai 2013 pendapatan masyarakat sangat tinggi, yaitu diperkirakan mencapai

sekitar Rp. 3.000.000 perbulannya dari hasil perkebunan karet, tetapi sejak awal tahun 2014 sampai 2015 dan sampai dengan sekarang pendapatan masyarakat juga menjadi turun ini disebabkan harga karet yang tiba-tiba mengalami penurunan harga yang sangat merosot dan sangat anjlok, tidak dapat diketahui secara pasti penghasilan yang mereka dapatkan perbulan tetapi yang pasti penghasilan yang mereka dapatkan juga sangat rendah dan sangat kurang untuk memenuhi segala macam kebutuhan ekonomi.

Hal ini membuat masyarakat menjadi sangat resah selain itu nilai tukar barang juga semakin meningkat, sedangkan hasil yang mereka peroleh sangat minim untuk memenuhi segala macam kebutuhan ekonomi, seperti yang saya ketahui kualitas karet yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Tanjung Jariangau sangatlah baik, mereka tidak pernah berlaku curang seperti menambahkan bahan-bahan lainnya agar timbang karet menjadi lebih berat, melainkan murni dari hasil sadapan karet itu sendiri, ini perlu mendapatkan penanganan yang serius dari pemerintah setempat, apalagi tidak sedikit warga Desa Tanjung Jariangau yang mengandalkan penghasilan dari perkebunan karet, dan merupakan sumber penghasilan utama bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau.

Hingga saat ini, kebijakan dari pemerintah tentang rendahnya harga karet masih belum ada dan belum menemukan langkah strategis guna mengatasi permasalahan harga karet. Masalah ini seharusnya segera diselesaikan jalan keluarnya untuk menyelamatkan ekonomi petani yang semakin terpuruk dan terancam semakin miskin ini. Sebaiknya pemerintah daerah dan pusat turut menjaga dan ada upaya pengendalian harga. Artinya, ada penetapan harga terendah dari pemerintah. Setelah kondisi harga mencapai tingkat terendah, pemerintah mengambil alih untuk membeli harga itu.

Berdasarkan dari ringkasan singkat

di atas secara sederhana tentang keadaan perekonomian petani karet di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian "Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet Di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Setelah melihat dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah bagaimana Kondisi ekonomi petani karet Desa Tanjung Jariangau? Bagaimana petani karet mempertahankan ekonomi keluarga ketika harga karet rendah di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur?

Fokus penelitian adalah meneliti Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Adapun tujuan penelitian berikut ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang kondisi ekonomi petani karet di Desa Tanjung Jariangau dan petani karet mempertahankan ekonomi keluarga ketika harga karet rendah di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2005: hal 34) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005:17).

Pengumpulan data dan Penelitian dilaksanakan di desa di Desa Tanjung Jariangau

Kecamatan Metaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Alasan dalam pemilihan lokasi di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Kondisi kehidupan ekonomi Petani Karet dalam keadaan rendahnya harga karet dan bagaimana upaya petani karet mempertahankan ekonomi mereka dengan terus bekerja sebagai petani karet.

Informan yang pertama adalah seorang petani karet yang bernama bapak Dahlan umur 50 tahun lama bekerja sekitar 20 tahun dan sampai sekarang masih bekerja sebagai petani karet. Informan yang kedua bernama bapak Supardi umur 40 tahun lama bekerja sekitar 20 tahun dan sampai dengan sekarang masih bekerja sebagai petani karet. Informan yang ketiga bernama ibu Jumatun umur 45 tahun lama bekerja sekitar 10 tahun dan masih bekerja sebagai petani karet sampai dengan sekarang. Dan informan yang keempat bernama bapak Edi umur 38 tahun lama bekerja sekitar 10 tahun dan sampai dengan sekarang masih bekerja sebagai petani karet. Dan informan selanjutnya yang salah satu pembeli karet yang bernama bapak Upi umur 54 tahun dan sampai sekarang masih membeli hasil karet dari para petani karet.

II. TEORI DAN PEMBAHASAN

21 Keterlekatan Relasional

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori bentuk Keterlekatan Relasional menurut Granovetter (1990: Hal 36) dalam *The Old And the New Economic Sociology*.

Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Konsep disituasikan secara rasional bermakna tindakan ekonomi, seperti yang telah dibahas sebelumnya, terjadi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan

orang lain atau dengan individu lain. Misalnya tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli merupakan hal yang selalu berkaitan atau bentuk keterlekatan relasional.

Dalam hubungan pelanggan terjadi hubungan interpersonal antara penjual dan pembeli yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, agama, dan politik dalam kehidupan mereka berdua. Hubungan pelanggan terjadi karena adanya hubungan informasi yang asimetris (ketidakseimbangan informasi) antara penjual dan pembeli sehingga pembeli perlu melakukan suatu untuk menghadapi informasi yang bersifat tidak pasti, kompleks, dan sulit maka ia berusaha mengatasipersoalan tersebut melalui konstruksi hubungan langganan dengan penjual. Melalui hubungan langganan ini, pembeli bisa memutuskan mata rantai informasi yang asimetris tersebut. Hubungan langganan bermula dari pencarian pembeli terhadap kepastian dan keakuratan informasi terhadap suatu barang dan jasa. Dalam pasar yang tidak sempurna, informasi yang pasti dan akurat ternyata tidak mudah untuk memperolehnya.

Oleh sebab itu, pembeli berusaha mencari penjual yang mau berbagi informasi dengannya. Dalam situasi pasar, tidak ada yang gratis semua diukur dari sisi untung rugi. Berbagai informasi juga dipahami oleh pihak penjual sebagai berbagai keuntungan, bukan berbagai kerugian. Oleh sebab itu, jika penjual mau berbagi informasi dengan pembeli maka harus ada kepastian bahwa penjual memperoleh keuntungan dari berbagai informasi tersebut dari pihak pembeli. Proses itu berlangsung terus menerus sampai adanya kepastian dan kepercayaan dari kedua belah pihak bahwa berbagi informasi telah terjadi dan telah menguntungkan kedua belah pihak.

Ketika hubungan antara pembeli dan penjual telah sampai pada tahap berbagi informasi yang akurat serta melibatkan kepercayaan maka hubungan tersebut

mengental pada tahap hubungan pelanggan. Hubungan antara pembeli dan pelanggan dalam hubungan pelanggan tidak hanya meliputi tindakan ekonomi tapi juga bisa meluas ke dalam aspek sosial, budaya, agama, dan politik.

Adapun alasan atas pemilihan teori Keterlekatan Relasional Granovetter (1990: hal 36) dalam *The Old And the New Economic Sociology*, sebagai teori untuk menganalisis masalah yang diteliti, karena teori berkaitan dengan masalah yang diteliti, pemahaman teori keterlekatan relasional mengenai hubungan kondisi kehidupan ekonomi petani karet dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka, konsep keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi –institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Konsep keterlekatan relasional merupakan alternatif konsep dalam memahami pemikiran tentang perilaku ekonomi yang sebelumnya telah berkembang dalam sosiologi dan ekonomi. Granovetter (1985 hal: 45) menemukan, dalam literatur sosiologi dan ekonomi, menjelaskan bahwa semua perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, mata pencarian (profesi) menjual, membeli, menabung, dan sebagainya.

Konsep keterlekatan seperti yang dikembangkan oleh para pakar ekonomi dan khususnya yang tercermin dalam karya Gary Backer yang mengasumsikan bahwa teori keterlekatan relasional adalah perilaku rasional, yang bermakna memaksimalkan perilaku yang diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang. Secara umum teori pilihan relasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan

tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi dari preferensi.

a. Dalam hal ini rasional berarti:

Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan baik ekonomi maupun sosial masyarakat.

b. Memiliki makna bahwa setiap aktor memiliki suatu tindakan ekonomi yang dimana bahwa setiap aktor mempunyai tujuan – tujuan tertentu agar dapat mempertahankan perekonomian keluarga, seperti halnya tindakan masyarakat Desa Tanjung Jariangau, yang berusaha mempertahankan ekonomi keluarga dengan mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh kepala sawit, berkebun, berdagang, dan lain sebagainya, guna memenuhi kebutuhan ekonomi, walaupun kebanyakan dari masyarakat desa ini masih tetap bertahan sebagai petani karet. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku dan tindakan

c. Dijelaskan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan oleh para aktor juga berkaitan dengan tindakan ekonomi masyarakat yang juga mencakup perilaku ekonomi penetapan harga yang semuanya terdapat dalam satu jaringan hubungan sosial masyarakat

Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu

Yang dimana bahwa setiap aktor harus memiliki strategi dalam mempertahankan ekonomi keluarga dan berusaha memaksimalkan dan memanfaatkan penghasilan yang didapatkan agar dapat memenuhi dan mempertahankan segala macam kebutuhan ekonomi.

Menurut Granovetter (1985:45) pendekatan pilihan relasional merupakan bentuk individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu yang luas di atas fundamental yang sempit, sebab pendekatan

pilihan rasional tidak memperhatikan secara serius struktur jaringan sosial dan ekonomi dan bagaimana struktur ini mempengaruhi secara keseluruhan yang meliputi kenyataan bahwa semua hubungan bisnis dan transaksi paling tidak melibatkan proses interaksi dan hubungan sosial ekonomi yang pada gilirannya menghasilkan kepercayaan dan saling percaya dan saling percaya diri meskipun tingkat yang minimal.

Peneliti menggunakan Teori keterlekatan relasional menurut Granovetter (1990: hal 36) dalam *The Old And the New Economic Sociology* dan fokus penelitian adalah yang tentang kondisi kehidupan ekonomi petani karet akibat rendahnya harga karet dan upaya mereka dalam mempertahankan ekonomi keluarga yang terjadi sekarang ini akibat dari rendahnya harga karet, karena perkebunan karet merupakan sektor mata pencarian utama bagi ekonomi masyarakat Desa Tanjung Jariangau, dan bagaimana cara mempertahankan kehidupan ekonomi mereka, dan dijelaskan juga bahwa petani karet merupakan aktor utama dalam menjalankan suatu tindakan ekonomi dan juga menghitung biaya sebagai jalur perilaku dan tindakan ekonomi serta aktor yang berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga.

22 Gambaran Umum Desa Tanjung Jariangau

Desa Tanjung Jariangau terletak di kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Hingga saat ini belum ada akses transportasi umum menuju Desa Tanjung Jariangau dari pusat Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu Sampit. Perjalanan dari Sampit menuju Desa Tanjung Jariangau dapat ditempuh dalam waktu sekitar 4 jam menggunakan kendaraan pribadi, sementara itu akses Desa Tanjung Jariangau menuju Ibukota

Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya dapat di akses melalui jalan darat sekitar 5 jam perjalanan.

1. Desa Tanjung Tanjung Jariangau memiliki pola kepemilikan tanah yang terbagi atas 4 bagian yaitu:
2. Tanah milik agama, merupakan tanah yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan. Selain itu yang sifat penggunaannya digunakan untuk kegiatan sosial dan kegiatan lainnya untuk kepentingan bersamadan pengelolaan tanah ini tidak sepenuhnya dikelola oleh pemerintah desa, melainkan juga terdapat peran andil dari pemuka agama. Tanah milik agama yang ada di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu antara lain: Tanah masjid, langgar, mushola. Tanah ini sepenuhnya dikelola oleh pemerintah desa dan penggunaannya untuk kegiatan keagamaan umat muslim dengan jumlah 8 untuk bangunan masjid.
3. Tanah milik adat yang dimana tanah ini dikelola oleh kewenangan lembaga adat dan peran kepala adat yang ada di Desa Tanjung Jariangau. Tanah milik adat ini erat kaitannya dengan situs sejarah dari desa ini. Di Desa Tanjung Jariangau terdapat situs peninggalan tokoh pendiri desa pertama kali, yang dikenal oleh warga sekitar dengan sebutan Tangga Lumping.
4. Tanah milik negara yang digunakan untuk fasilitas umum seperti tempat bangunan sekolah, tempat pemakaman, fasilitas pasar, dermaga, dan jembatan sebagai alat transportasi masyarakat Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Tanah milik personal yang dimana tanah inilah yang digunakan masyarakat desa berkebun, berladang, bertani karet, rotan dan lain sebagainya, tanah ini pada awalnya merupakan tanah yang dimiliki atas dasar hak asal usul yang didapatkan dari kegiatan bukalahan untuk berladang yang telah dilakukan

secara turun temurun dan diwariskan kepada keturunan mereka.

Desa Tanjung Jariangau merupakan desa yang terletak dipinggir sungai Mentaya dan terletak di Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, hingga saat ini transportasi umum yang di gunakan untuk menuju desa ini masih belum ada dan masih menggunakan kendaraan pribadi serta jalan yang digunakan untuk menuju daerah Kabupaten masih rusak dan belum adanya perhatian dari Pemerintah daerah setempat.

Desa Tanjung Jariangaudulunyadikenal dengan desa yang menganut kepercayaan agama terdahulu atau Hindu Kaharingan karena mayoritas suku yang ada di desa ini adalah semuanya suku Dayak, tetapi seiring berjalan waktu agama Kaharingan telah menghilangkan dan banyak tokoh agama Kaharingan yang masuk Islam hingga sampai sekarang ini semua masyarakatnya beragama Muslim. Nama desa ini sendiri juga diambil Kata Jerangau atau nama dari sejenis rumput yang biasanya digunakan untuk obat atau terkadang dipakai dalam kegiatan ritual/kebudayaan, kenapa diambil kata jerangau karena desa ini banyak tumbuh tanaman tersebut oleh sebab itu desa ini diberi nama Desa Tanjung Jerangau, dan kemudian diganti menjadi Desa Tanjung Jariangau oleh kesepakatan aparat Desa.

Desa Tanjung Jariangau merupakan Desa yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, yaitu yang menjadi sektor utamanya adalah pertanian karet, hampir semua masyarakat di daerah ini menggantungkan kehidupan mereka dengan bertani karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup, dan hampir semua masyarakatnya memiliki lahan perkebunan karet masing-masing lahan perkebunan yang banyak terdapat di desa ini adalah lahan perkebunan karet dan rotan yang hasilnya mereka kelola untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup sehari-hari misalnya untuk biaya dapur, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, selain itu lahan perkebunan

tersebut bisa juga mereka gunakan untuk berladang padi, berkebun sayur mayur dan lain sebagainya.

Pekerjaan utama masyarakat desa ini adalah sebagai petani karet hampir semua masyarakat menekuni pekerjaan tersebut karena disamping mereka memiliki lahan masing-masing mereka juga memiliki hasil karet yang sangat tinggi mereka kelola sendiri serta penghasilan yang didapatkan dari bertani karet sangat mengiurkan dan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, yaitu hasil karet masing-masing dari petani karet sekitar 40-50 kg perharinya, dan pekerjaan sebagai petani karet mereka lakukan setiap hari dari pagi sampai dengan siang hari tergantung dengan banyak pohon karet yang mereka sadap.

Bertani karet juga tergantung dengan keadaan cuaca apabila harinya hujan maka petani karet tidak dapat bekerja dan inilah yang membuat penghasilan petani karet juga ikut berkurang dikarenakan faktor alam yang kurang mendukung untuk menyadap karet. tetapi dengan kondisi yang terjadi sekarang ini yaitu dengan rendahnya harga karet membuat masyarakat menjadi sangat resah dan penghasilan yang didapatkan sangatlah rendah dan hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur, seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet bernama bapak Dahlan,

“bayangkan saja harga karet dulu sangat tinggi yaitu sekitar Rp. 12.000 perkilogramnyadan keadaan yang sekarang harga karet yang sangat rendah yaitu sekitar Rp.5.000 perkilogramnya tentulah kalau dikalikan dengan hasil yang saya dapatkan sangatlah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.” (wawancara 18/04/2016).

Keadaan yang terjadi sekarang ini dengan rendahnya harga karet membuat petani karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau tidak dapat berbuat apa-apa sedangkan pekerjaan

utama masyarakat desa ini adalah sebagai petani karet dan semua kebutuhan hidup mereka gantungkan dengan hasil sebagai petani karet seperti untuk kebutuhan dapur, kesehatan dan lainnya sebagainya, tentulah hasil yang didapatkan sangat tidak cukup sehingga membuat para petani karet berpikir sangat keras untuk bisa mempertahankan ekonomi keluarga terutama untuk kebutuhan dapur.

Sebagian dari masyarakat desa ini agar bisa mempertahankan ekonomi keluarga mereka beralih profesi menjadi buruh perkebunan kelapa sawit karena di desa ini selain perkebunan karet dan rotan di Desa Tanjung Jariangau ini juga terdapat perusahaan kelapa sawit. Selain itu alternatif lain masyarakat Desa Tanjung Jariangau untuk dapat mempertahankan ekonomi keluarga adalah seperti yang dilakukan masyarakat desa pada umumnya yaitu membuka lahan untuk berladang padi, berkebun sayur mayur, seperti bayam, kacang panjang, cabe dan lain sebagainya yang hasilnya dapat mereka jual untuk menambah penghasilan selain bekerja sebagai petani karet, selain itu juga mencari ikan juga mereka lakukan karena Desa Tanjung Jariangau juga terletak di pinggir sungai Mentaya sehingga sungai tersebut bisamereka gunakan untuk mencari ikan, apabila hasil tangkapan ikannya banyak maka akan mereka jual pada masyarakat setempat dan sebagiannya untuk mereka konsumsi sendiri.

Hasil karet yang didapatkan biasanya mereka jual kepada pembeli karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau dan pembeli yang ada di Desa Tanjung Jariangau hanya ada satu orang yang masih tetap bertahan walaupun dengan harga karet yang sangat rendah dan penghasilan yang didapatkan juga sangat rendah dan berbanding terbalik dengan kondisi pada saat harga karet yang sangat tinggi pada masanya dahulu.

Adapun Batas-Batas Wilayah Desa Tanjung Jariangau Adalah Sebagai Berikut:

Tabel 1.1. Batas Wilayah Desa

Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tukang Langit	Telaga Antang
	Beringin Agung	Telaga Antang
Sebelah Selatan	Bawan	Mentaya Hulu
	Santilik	Mentaya Hulu
Sebelah Timur	Buana Mustika	Telaga Antang
	Sabungsu	Parenggean
	Karya Makmur	Parenggean
Sebelah Barat	Tumbang Kaminting	Bukit Santuai
	Tumbang Tilap	Bukit Santuai

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Tabel 1.2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas Hutan	-
Luas Kebun Campuran	7957,31 Ha
Luas Pemukiman	40,67 Ha
Luas Persawahan	-
Luas Ladang	258,72 Ha
Luas Perkebunan	7504,42 Ha
Luas Prasarana Umum Lainnya	-
Luas Tubuh Air	108,83 Ha
Luas Total Desa	15868,15 Ha

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Tabel 1.3. Data Luasan Tanah Tanah Fasilitas Umum

Tanah Kas Desa/Bengkok	Tidak Ada	0 (Ha)
Hutan Adat	Tidak Ada	0 (Ha)
Lapangan Olah Raga	Ada	4

Perkantoran Pemerintah	Ada	1
Ruang Publik/ Taman Kota	Tidak Ada	0
Tempat Pemakaman Desa/ Umum	Ada	4
Tempat Pembuangan Sampah Umum	Tidak Ada	0
Bangunan Sekolah /Perguruan Tinggi	Ada	6
Pertokoan/ Warung	Ada	20
Fasilitas Pasar	Ada	1
Terminal	Tidak Ada	0
Jalan	Ada	54,55 Km (Tota)
Daerah Tangkap Air	Ada	1586,15 Ha
Sutet/Aliran Listrik Tegangan Tinggi	Tidak Ada	0
Dermaga	Ada	2

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Keberadaan Kampung Tanjung Jariangau bermula dari didiaminya wilayah tersebut oleh beberapa kelompok atau suku diantaranya; Batu Merawak, Danau Asam, Tumbang Sungai Panyarungan, Pantar, Tumbang Terusan, Lawang Kelahu, Betang, dan lain-lain. Sekitar akhir tahun 1700-an datang seorang yang akan kelak menjadi tokoh pendiri Desa Tanjung Jariangau yang bernama H.Amin (Ucek), dimana beliau menyatukan kelompok atau suku yang berbeda tadi dan bermukim dikampung yang diberi nama awalnya adalah Tanjung Jerangau. Nama Jerangau berasal dari nama jenis rumput yang biasanya digunakan untuk obat atau kadang di pakai dalam kegiatan ritual atau kebudayaan oleh masyarakat yang mendiami Kampung

Tanjung Jariangau.

Salah satu peninggalan H.Amin (Ucek) yang masih ada saat ini adalah sebuah bagaian tangga yang terbuat dari kayu yang berada disisi Sungai Mentaya di Desa Tanjung Jariangau. Pada zaman dahulu, jika terjadi perselisihan antara satu kampung atau wilayah dengan satu kampung atau wilayah lain, maka salah satu bentuk cara untuk mendamaikan dan menjalin hubungan yang lebih baik adalah dengan menikahkan anak atau kerabat pihak yang bermusuhan sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hubungan kekerabatan atau saudara antara masyarakat Desa Tanjung Jariangau dengan masyarakat desa atau kampung lain seperti wilayah Antang (Singa Antang).

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, keberadaan Kampung Tanjung Jariangau ini diakui oleh Hindia Belanda dengan menyebut daerah ini sebagai Ounder atau Wilayah H.Amin(Ucek). Setelah beliau meninggal, H. Amin (Ucek) digantikan oleh Bapak Jafar sebagai kepala kampung dimana beliau memerintah dari akhir 1800-an sampai dengan awal 1900-an.

Selanjutnya Kepala kampung adalah Bapak Idul (1938-1946). Pada masa pemerintahannya, keberadaan pebdidikan/ sekolah sudah ada. Pada masa ini, sekolah yang ada didirikan oleh Organisasi Muhamadiyah dan Nasrani (Zending). Kepala kampung berikutnya ialah Bapak Muskin Bin Haji Ali dimana kondisi kampung sudah bertambah ramai, didalam kampung Tanjung Jariangau ini ditanam perkebunan karet dan berdiri sebuah Koperasi Kumiai (Zaman Pendudukan Jepang).

Kepala kampung selanjutnya adalah M.Atak Jata (1955-1960) dilanjutkan oleh M.Bahruji Manaf (1960-1975) pada periode Bapak M.Bahruji Manaf ini, nama kampung Tanjung Jariangau diubah menjadi Desa Tanjung Jariangau. Kepala Desa berikutnya adalah Maslim Gaman (1984-1992)

dilanjutkan oleh Bapak Karlan (1994-1998) dimana pada akhir pemerintahannya beliau mengundurkan diri dan digantikan oleh Bapak M. Junaedi sebagai pejabat sementara (PJS) Bapak M. Junaedi menjabat sebagai kepala desa pada tahun (1999-2006). Kemudian beliau digantikan oleh Bapak Bambang (2006-2012) dan masih memimpin Desa Tanjung Jariangau dari tahun 2012 sampai dengan sekarang (2 periode).

Jumlah penduduk di desa Tanjung Jariangau dipaparkan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1.4. Jumlah Jiwa Penduduk

Jumlah Laki-Laki	1378 jiwa
Jumlah Perempuan	1250 jiwa
Jumlah Total	2628 jiwa
Jumlah KK	718 kk
Kepadatan Penduduk	16,56 jiwa/km ²

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Tabel 1.5.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
0-5	180	147
6-18	325	266
19-55	755	617
56-keatas	184	151

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Tabel 1.6.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
Pra Sekolah	56	50
Pendidikan Dasar	197	204
Pendidikan Menengah Pertama	503	539

Pendidikan Menengah Atas	613	302
Perguruan Tinggi	90	74
Jumlah	1459	1169
Jumlah Total	2628	

Sumber : Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau Juni 2015

Secara umum, penduduk Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki jenis mata pencarian atau jenis pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 1.7. Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
Bidan Swasta		3
Buruh Tani	418	152
Dosen Swasta	1	
Dukun Kampung Terlatih	6	
Karyawan Perusahaan Swasta	180	20
Kontraktor	1	
Montir		2
Nelayan	10	
Pedagang	17	3
Pengrajin Industri Rumah Tangga	3	
Pensiunan	14	1
Perawat Swasta	2	3
Petani	1166	206
Peternak	9	
PNS	81	54
POLRI	3	
Seniman	1	
TNI	3	
Total	1917	442
Jumlah Total	2359	

Sumber: Kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Tanjung Jariangau, Juni 2015

Pada awalnya agama yang dianut masyarakat desa ini adalah agama Hindu Kaharingan karena pendiri utama desa ini adalah tokoh agama Hindu Kaharingan dengan Suku Dayak, tetapi setelah berjalan waktu agama tersebut menghilang karena banyaknya pendatang yang beragama Islam sehingga aliran kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Jariangau adalah 100% agama Islam. Laki-laki 1378 jiwa dan perempuan 1250 jiwa. Dan Kewarganegaraan masyarakat Desa Tanjung Jariangau adalah semuanya warga Negara Indonesia dengan jumlah laki-laki 1378 jiwa dan perempuan 1250 jiwa.

Secara umum, penduduk Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki etnis suku Dayak berdasarkan etnis tersebut masyarakat Desa Tanjung Jariangau memiliki banyak jumlah etnis keturunan Suku Dayak, adapun etnis yang ada di Desa Tanjung Jariangau sebagai berikut:

Tabel 1.8. Jumlah Penduduk Menurut Etnis

Etnis	Laki-Laki (Jiwa)	Perempu-an (Jiwa)
Dayak	1349	1240
Banjar	7	5
Flores	2	
Jawa	15	5
Madura	5	
Jumlah	1378	1250
Jumlah Total	2628	

Tabel 1.9. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kerja

Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)
Penduduk Usia 18-56 Tahun	1372
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Bekerja	686

Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Belum Atau Tidak Bekerja	686
Penduduk Usia 56 Tahun Keatas	335

Sumber: Kegiatan Pemetaan Partipatif Desa Tanjung Jariangau, Juni 2015

Tabel 1.10. Kualitas Angkatan Kerja

Angkatan kerja	Jumlah (jiwa)
Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf /angka latin	0
Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	10
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	401
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	1042
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	915
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi	164
Jumlah	2532

Sumber: Kegiatan Pemetaan Partipatif Desa Tanjung Jariangau, Juni 2015

Selama di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Lokasi Penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Pelaksanaan penelitian yang berjudul Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur selama kurang lebih 2 (Dua) bulan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kondisi kehidupan ekonomi petani karet dengan rendahnya harga karet yang terjadi sekarang ini

Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Pada penelitian ini peneliti berhasil menemui beberapa narasumber yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini, yang merupakan petani karet dan pembeli karet atau tengkulak yang ada di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu yakni,

Bapak Dahlan (petani karet umur 50 tahun), Bapak Supardi (petani karet umur 40 tahun), Bapak Edi (petani karet umur 38 tahun), Ibu Jumatun (petani karet 45 tahun) dan Bapak Upi (pembeli karet atau tengkulak umur 54 tahun).

23 Kondisi Ekonomi Petani Karet

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan petani karet menemukan bahwa pada awalnya pekerjaan utama masyarakat Desa Tanjung Jariangau adalah sebagai petani karet .sampai saat ini masih banyak masyarakat desa yang menekuni pekerjaan sebagai petani karet walaupun dengan kondisi rendahnya harga karet sekarang ini.

Petani karet yang telah saya wawancarai atau yang menjadi informan saya yaitu ada 4 orang yang ada Desa Tanjung Jariangau telah menekuni pekerjaan sebagai petani karet kurang lebih selama 10-20 tahun dari mereka yang belum berkeluarga sampai dengan berkeluarga tetap menekuni pekerjaan sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak hasil dari menekuni pekerjaan sebagai petani karet, dengan lahan perkebunan karet milik sendiri dari harga karet yang dulunya sangat tinggi yaitu sekitar Rp.12.000 perkilogram kini harga karet turun drastis yaitu sekitar Rp.5.000 perkilogramnya, petani karet tersebut tetap menekuni pekerjaan sebagai petani karet walaupun dengan kondisi rendahnya harga karet sekarang ini .

Dari bekerja sebagai petani karet penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu dalam kurun waktu seminggu penghasilan yang didapatkan hanya sekitar 40-50 kg jika diuangkan yaitu sekitar Rp. 200.000 –Rp. 350.000 dengan penghasilan tersebut seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani bernama ibu Jumatun,

“mengakui tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

dikarenakan harga nilai tukar bahan pokok yang semakin hari semakin meningkat berbalik dengan harga karet yang semakin rendah, dan ditambah lagi mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi atau tawar menawar tentang harga karet yang sangat rendah karena harga karet sudah ditentukan dengan harga pasar jadi mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan terima saja dengan harga yang sudah ditetapkan akibat dari rendahnya harga karet saya terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama untuk kebutuhan dapur.Selain itu ibu Jumatun juga menuturkan untuk menambah penghasilan keluarga saya sebagai petani karet juga berkebun sayur-sayuran yang hasilnya untuk menambah kebutuhan keluarga” (wawancara 18/04/2016).

Tentang rendahnya harga karet tidak dapat dipungkiri sangat berpengaruh terhadap perekonomian petani karet karena bertani karet merupakan salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau dan hampir dari semua masyarakat desa bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup, tetapi fakta yang sekarang terjadi rendahnya harga karet membuat perekonomian petani karet menjadi sangat terpuruk.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet yaitu bapak Dahlan,

“dengan rendahnya harga karet sekarang ini membuat perekonomian keluarganya menjadi sangat rendah bahkan kekurangan jajan untuk membiayai anak sekolah untuk membeli kebutuhan dapur susah”. (wawancara 18/04/2016)

Dalam bekerja Petani karet mengalami juga kendala dalam disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Tingkat penjualan harga karet yang sangat

rendah
b. kondisi cuaca, (hujan) akibatnya masyarakat tidak dapat bekerja

Hasil dari penelitian yang dilakukan petani karet mengakui tingkat Kesejahteraan petani karet berbanding terbalik dengan kondisi petani karet pada saat harga karet tinggi dibandingkan dengan sekarang harga karet yang sangat rendah. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet yaitu bapak Supardi.

“Perbandingannya sangatlah berbeda jauh kalau harga karet tinggi otomatis penghasilan yang didapatkan juga tinggi karena hasil dari menyadap karet dalam sehari yang petani karet dapatkan adalah sekitar 40–50kg perharinya kalau harganya tinggi maka penghasilan yang didapatkan juga tinggi, tetapi sekarang dengan kondisi rendahnya harga karet biar pun perharinya 40 kg-50 kg kalau di jual harganya pun rendah dan hanya pas – pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari”. (wawancara 18/04/2016).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pembeli karet yang bernama bapak Upi umur 45 tahun, bahwa petani karet masih banyak yang menjual hasil karet mereka kepadanya walaupun dengan kondisi rendahnya harga karet sekarang ini, dan pembeli karet mengakui bahwa petani karet banyak yang mengeluh akan rendahnya harga karet.

Dengan kondisi rendahnya harga karet pembeli karet tetap bertahan sebagai pembeli karet walupun dengan keuntungan yang sedikit itu bapak Upi menambah penghasilannya dengan membuka usaha sebagai pedagang dan juga bekerja di perusahaan kelapa sawit yaitu sebagai buruh bulanan.

Saat ditanya apakah ada kebijakan tentang harga jual dan harga beli karet dari pemerintah tentang rendahnya harga karet

yang terjadi sekarang ini bapak Upi mengakui tidak mengetahui akan adanya kebijakan harga karet.

“Kalau masalah itu bapak sebagai pembeli juga tidak tau tentang adanya kebijakan yang di tentukan oleh pemerintah tentang rendahnya harga karet, kalau bapak untuk mengetahui harga karet naik atau tidaknya bapak hanya menyesuaikan dengan harga pasar saja karena bapak hanya merupakan pembeli lokal saja dan tidak mengetahui harga secara jelas yang di tentukan oleh pemerintah”. (wawancara 15/04/2016).

Bapak Upi merupakan satu-satunya pembeli karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau jadi petani karet hanya bergantung kepada Bapak Upi untuk menjual hasil dari bertani karet.

24. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Tanjung Jariangau

Masyarakat Desa Tanjung Jariangau adalah masyarakat yang erat hubungan dengan komoditas pertanian, terutama komoditas pertanian karet, dan masing-masing dari masyarakat setempat memiliki lahan pertanian milik sendiri yang mereka kelola secara turun temurun. Bertani karet merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau hampir semua masyarakat setempat menggantungkan hidup mereka dengan bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan rumah tangga seperti biaya hidup, kesehatan dan pendidikan.

Hasil yang mereka dapatkan dari bertani karet sangatlah cukup untuk kebutuhan hidup mereka, tetapi seiring berjalannya waktu harga karet yang dulunya tinggi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjanjikan sekarang ini kini berbanding sangat terbalik ini di sebabkan dengan merosotnya harga karet membuat perekonomian masyarakat juga

ikut tepuruk, ditambah lagi biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat banyak petani karet yang resah dengan keadaan sekarang ini karena mereka rasa bekerja sebagai petani karet sangatlah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, demi untuk menyambung hidup seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet setempat, mereka juga berladang padi, mencari ikan disungai yang dimana Desa Tanjung Jariangau ini juga berada dipinggir sungai Mentaya jadi bisa masyarakat setempat memanfaatkan untuk mencari ikan di sungai selain itu berkebun sayur mayur juga menjadi tambahan pekerjaan bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau yang hasilnya kemudian mereka jual untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat yang berdomisili di Desa Tanjung Jariangau ini selain dari penduduk asli terdapat pendatang dari luar desa mereka biasanya bekerja menjadi karyawan di perusahaan kelapa sawit yang ada di desa ini. Karena selain perkebunan karet Desa Tanjung Jariangau ini juga mempunyai Perusahaan kelapa sawit yang berdiri sejak tahun 2011 dan sebagian masyarakat desa juga ada yang bekerja di perusahaan tersebut guna untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari segi pendidikan masyarakat desa sangat antusias dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi salah tuntutan dalam perkembangan zaman yang semakin maju saat ini. Masyarakat mulai mengalami perubahan dari pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Pentingnya pendidikan sebagai modal untuk pekerjaan dan memperbaiki derajat menjadi salah satu faktor yang menjadikan masyarakat desa antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya di masa sekarang ini

25. Kondisi Keterlekatan Relasional Masyarakat Desa Tanjung Jariangau

Menurut Granovetter (1990: hal 36) dalam *The Old And the New Economic Sociology* Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Konsep disituasikan secara rasional bermakna tindakan ekonomi, seperti yang telah dibahas sebelumnya, terjadi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dengan individu lain. Misalnya tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli merupakan hal yang selau berkaitan atau bentuk keterlekatan relasional.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan seperti menurut menurut“ Granovetter (1990: hal 36) dalam *The Old And the New Economic Sociology* yaitu:

a. Tindakan Ekonomi.

Petani karet dan pembeli karet merupakan aktor utamayang berkaitan dengan tindakan ekonomi, tentang Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet yang terjadi sekarang ini akibat rendahnya harga karet yang membuat para petani karet mengeluh dan resah dalam menghadapi kondisiyangsekarangini karena perkebunan karet merupakan komoditas pertanian yang sangat erat hubungannya dengankebutuhan hidup sehari-hari terutama di Desa Tanjung Jariangau. Dapat di lihat dari pekerjaan masyarakat desa Tanjung Jariangau ini merupakan masyarakat yang kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani karet.

Perkebunan karet merupakan salah satu sumber penghasilan ekonomi utama bagi masyarakat Desa Tanjung Jariangau, hampir semua masyarakat di daerah ini menggantungkan kehidupan mereka dengan menyadap karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup mereka

Hasil bertani karet sebelum harga yang tinggi sangatlah cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup mereka, tetapi dengan rendahnya harga karet sekarang ini penghasilan yang mereka dapatkan dari bertani karet sangat rendah dan sangat tidak cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan rumah tangga, dan perbandingan penghasilan yang didapatkan saat harga karet tinggi dengan rendahnya harga karet sekarang ini sangat berbanding terbalik. Semuanya serba kekurangan seperti yang dikatakan oleh salah petani karet bernama bapak Edi,

“jangan untuk membeli perhiasan emas permata untuk membeli beras pun susah, dengan kondisi rendahnya harga karet yang terjadi sekarang ini semuanya serba sangat kekurangan dan sangat memprihatinkan apabila hanya bergantung kepada menyadap karet, tetapi mau bagaimana lagi hanya bertani karetlah yang dapat dilakukan untuk memehuni segala macam kebutuhan rumah tangga walaupun dengan kondisi yang serba kekurangan.” (wawancara 18/04/2016).

Penghasilan yang didapatkan dari bertani karet sangatlah tidak menentu seperti yang dikatakan oleh bapak Edi,

“penghasilan yang didapatkan sangat tidak menentu karena harga karet yang sangat rendah yaitu hanya Rp.5.000 perkilogramnya ditambah lagi dengan cuaca yang tidak mendukung atau hujan otomatis bapak tidak dapat bekerja dan penghasilan yang didapatkan sangat rendah ditambah lagi biaya hidup yang semakin meningkat”. (wawancara 18/04/2016).

Dengan kondisi Rendahnya harga karet membuat petani karet sangat resah

karena nilai tukar barang yang semakin hari semakin meningkat ditambah lagi biaya kesehatan, pendidikan hal ini membuat petani karet melakukan tindakan ekonomi seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Supardi,

“beliau selain bekerja sebagai petani karet beliau juga menambah pekerjaan lain seperti berkebun sayur mayur, berladang padi bersama dengan istri beliau dan anggota keluarga yang lainnya yaitu anak beliau yang bernama Risman juga ikut menambah penghasilan keluarga yaitu bekerja diperusahaan kelapa sawit”. (wawancara 18/04/2016).

Tindakan ekonomi yang dilakukan petani karet agar dapat bertahan hidup dengan kondisi rendahnya harga karet yang terjadi sekarang ini adalah sebagai dari keluarga mereka ada yang mencari pekerjaan lain seperti bapak Supardi beliau tetap bekerja sebagai petani karet dan anggota keluarga lain atau anak beliau melakukan tindakan ekonomi yaitu bekerja diperusahaan kelapa sawit. Selain itu tindakan ekonomi lain yang dapat mereka lakukan selain dengan tetap bekerja sebagai petani karet seperti yang dilakukan oleh bapak Edi dan istri,

“mereke setelah pulang menyadap karet juga berkebun sayur mayur, berladang padi, yang hasilnya mereka jual kepada masyarakat setempat guna untuk menambah penghasilan keluarga”. (wawancara 18/04/2016).

Dengan kondisi rendahnya harga karet yang melanda masyarakat saat ini juga ternyata berdampak pada pendidikan anak. Sebagian masyarakat yang menekuni pekerjaan sebagai petani karet mengakui untuk menyekolahkan anak pun hampir tak mampu. Pendidikan yang mereka tempuh rata-rata sampai tingkat SMA/SMK. Untuk

melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi petani karet mengakui tak mampu. Meski ada keinginan orang tua petani ingin menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi karena dengan pendapatan petani karet yang minim bahkan untuk ekonomi keluarga pun masih kurang masyarakat tak mampu berbuat apa-apa.

Pembeli karet atau tengkulak yang ada di Desa Tanjung Jariangau juga mengeluh dengan kondisi rendahnya harga karet yang sekarang ini terjadi penghasilan yang biasanya sangat tinggi dan mengiurkan kini semakin merosot ini sebabkan dengan rendahnya harga karet sehingga pekerjaan membeli karet sangat tidak cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak, oleh sebab itu pembeli karet yang ada di Desa Tanjung Jariangau juga menambah pekerjaan lain yaitu berdagang dan bekerja di perusahaan kelapa sawit demi untuk menambah penghasilan keluarga.

b. Aktor Juga Menghitung Biaya Bagi Setiap Jalur Perilaku Dan Tindakan

Masyarakat Desa Tanjung Jariangau adalah masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai petani karet, karena mereka memiliki masing-masing lahan perkebunan karet yang mereka kelola sendiri untuk menyadap karet yang hasilnya mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi dengan rendahnya harga karet sekarang ini banyak para petani yang resah karena penghasilan utama mereka adalah sebagai petani karet yang hasilnya mereka gunakan untuk semua kebutuhan hidup seperti, pendidikan anak, kesehatan, kebutuhan dapur dan lain sebagainya. Hasil mereka dari menyadap karet biasanya mereka kumpul terlebih dahulu setelah sudah merasa banyak baru mereka jual kepada pembeli setempat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup

walaupun dengan seperti itu penghasilan yang mereka dapatkan sangat kurang hampir tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet bernama bapak Dahlan,

“kalau saya hasil dari menyadap karet tidak langsung saya jual tetapi hasil menyadap karet saya kumpul terlebih dahulu sampai hasil karet banyak karena kalau saya jual terlalu cepat maka penghasilan yang saya dapatkan dari menyadap karet sangat minim karena harga karet yang sangat rendah dan hasilnya hampir tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.” (wawancara 18/04/2016).

Penghasilan sebagai petani karet tentulah sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi semua biaya hidup mereka gantungkan dengan menyadap karet sedangkan penghasilan yang mereka dapatkan sangat rendah ditambah lagi biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat terutama biaya bahan pokok yang sangat penting sehingga membuat para petani karet semakin resah dan terpuruk dengan kondisi rendahnya harga karet sekarang ini.

Pada saat harga karet tinggi penghasilan yang mereka dapatkan juga sangat tinggi dan sekarang tentulah berbanding terbalik dengan penghasilan yang mereka dapatkan saat harga karet rendah sekarang ini, seperti yang dikatakan oleh bapak Dahlan,

“kalau perbandingan penghasilan tentulah sangat jauh berbeda dari penghasilan yang saya dapatkan saat harga karet tinggi dibandingkan dengan harga karet yang rendah, ketika harga karet tinggi hasil yang saya dapatkan sangatlah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak pernah kekurangan seperti

saat harga karet rendah sekarang ini, saat harga karet tinggi saya bahkan mampu membeli tanah, membangun rumah, membeli kendaraan sepeda motor, semua itu saya dapatkan dari menyadap karet, tetapi sekarang jangan untuk itu untuk membeli kebutuhan dapur pun susah, ini semua dikarenakan rendahnya harga karet yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian keluarga saya, kondisi seperti ini lah yang membuat saya menjadi resah dan bingung bagaimana cara yang semakin hari semakin meningkat.”(18/04/2016).

Kondisi rendahnya harga karet sekarang ini sangat berpengaruh bagi perekonomian masyarakat Desa Tanjung Jariangau terutama mereka yang bekerja sebagai petani karet, karena hasil bekerja sebagai petani karet semua mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ditambah lagi biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat dimana setiap biaya hidup yang dikeluarkan harus sebisa mungkin mereka perhitungkan atau dikelola dengan penghasilan yang didapatkan dari bekerja sebagai petani karet agar dapat bertahan hidup atau membiaya kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Petani Karet Mempertahankan Ekonomi Keluarga Ketika Harga Karet Rendah

Masyarakat Desa Tanjung Jariangau merupakan masyarakat yang mayoritas mata pencarian utamanya adalah petani karet, rendahnya harga karet telah memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi petani karet di Desa Tanjung Jariangau dikarenakan hampir semua masyarakat desa ini menggantungkan hidupnya dengan komoditas karet.

Rendahnya harga karet sekarang ini membuat para petani karet sangat resah dan mengeluh dengan kondisi yang terjadi

sekarang ini bagaimana tidak hasil yang mereka dapatkan sangatlah tidak cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak, harga karet yang dulunya menjanjikan kini dinilai usaha yang mengancam kehidupan, karena dengan harga semurah itu maka hasil yang diperoleh petani tidak akan sebanding dengan harga karet kebutuhan yang lainnya yang semakin hari semakin meningkat.

Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Kondisi rendahnya harga harga karet para petani karet harus memiliki strategi dalam mempertahankan ekonomi keluarga agar dapat memaksimalkan dan memanfaatkan penghasilan yang didapatkan dari bertani karet agar dapat atau cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari walaupun dengan kondisi rendahnya harga karet yang sekarang ini.

Upaya yang dilakukan oleh petani karet untuk mempertahankan ekonomi keluarganya dengan rendahnya harga karet yang melanda petani karet yaitu mencari pekerjaan sampingan seperti:

1. Menjadi nelayan(mencari ikan di sungai) hasil dari tangkapan untuk dimasak, jika hasil tangkapan ikan banyak maka akan di jual.
2. Berladang, hasil dari berladang dapat membantu petani karet meringankan beban untuk tidak membeli beras. Bahkan hasil dari berladang biasanya dapat di jual.
3. Berkebun, dengan berkebun berbagai macam jenis sayuran seperti singkong, cabe, sawi, terong, bayam, waluh dan lain-lain, hasil dari berkebun ini nantinya masyarakat diuntungkan tidak membeli sayur dan sebagian masyarakat menjadikannya sebagai usaha.
4. Berdagang sembako, dengan berdagang masyarakat yang bekerja sebagai petani

karet dapat meraih keuntungan dari hasil dagangan mereka. Sesudah selesai menyadap karet petani karet berdagang.

Dari pekerjaan sampingan inilah petani karet bisa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang minim. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani karet yang bernama bapak Dahlan,

“Upaya yang dilakuakn untuk mempertahankan ekonomi keluarga adalah tetap bekerja sebagai petani yang di mana hasil dari menyadap karet itu di kumpul terlebih dahulu setelah dirasa cukup banyak baru saya jual ke pengepul, selain menyadap karet upaya yang dilakukan untuk menambah penghasilan saya juga berkebun, seperti menanam sayur mayur, yang hasilnya saya jual ke penduduk setempat. Dan kemudian hasil dari menyadap karet dan berkebun itu saya sebagai kepala keluarga harus bisa memaksimalkan kebutuhan keluarga agar semuanya penghasilan yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”. (wawancara 18/04/2016).

Dengan pekerjaan utama sebagai petani karet sekarang ini jelas petani karet akan mengalami kesulitan. Untuk itu petani karet harus bisa memaksimalkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin sulit untuk di cukupi.

Selain itu akibat dari rendahnya harga karet, sebagian dari petani karet beralih menjadi buruh kelapa sawit. Dengan menjadi buruh kelapa sawit masyarakat merasa sangat dirugikan dari bekerja sebagai buruh kelapa sawit penghasilan yang didapat berbanding jauh dari penghasilan menjadi petani karet. Dengan penghasilan menjadi buruh kelapa sawit masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan

jika tetap menjadi petani karet masyarakat mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada saat ini meski masyarakat mengalami peralihan kerja menjadi buruh kelapa sawit namun masih banyak pula masyarakat yang menekuni pekerjaan sebagai petani karet. Meski dengan kondisi harga karet yang rendah saat ini masyarakat tetap menekuni pekerjaan sebagai petani karet.

III. PENUTUP

Kondisi kehidupan ekonomi petani karet di Desa Tanjung Jariangau saat ini dengan harga jual karet yang sangat rendah. Pada saat ini kehidupan masyarakat di desa sangatlah memprihatinkan dengan harga karet yang hanya senilai Rp.5.000 perkilogramnya harga seperti ini sangatlah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena masyarakat desa ini sangat bergantung pada penghasilan bertani karet untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang pangan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan hidup lainnya karena penghasilan yang didapatkan dari bertani karet sangat rendah dan hampir tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seperti yang disebutkan diatas ditambah lagi biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat sedangkan penghasilan yang didapatkan sangat rendah.

Dalam kondisi rendahnya harga karet upaya yang dilakukan oleh petani karet untuk mempertahankan ekonomi keluarganya adalah dengan melakukan :

1. Tindakan ekonomi (berladang padi, berkebun, mencari ikan, menjadi buruh di perusahaan perkebunan kelapa sawit)
2. Aktor menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku dan tindakan
3. Aktor berusaha memaksimalkan

pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Masyarakat Desa Tanjung Jariangau yang menekuni sebagai petani karet seharusnya membutuhkan perhatian dari pemerintah tentang kebijakan harga karet yang sangat rendah sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai petani karet.

Selain itu masyarakat seharusnya lebih kreatif lagi untuk mengelola hasil karet agar bisa mendapat nilai lebih dari segi materi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan membuka lapangan pekerjaan. Dan masyarakat juga dapat pula mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan dari segi materi agar bisa mengubah taraf hidup masyarakat desa yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2010. Sosiologi Klasik (dari Comte hingga Parsons), Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bodgdan R. C Dan Taylor. 2002. Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan, Bungin M. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Damsar,
- Indrayani. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- C, Kinloch. 2009. Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Grannovetter. 1990. Bentuk Keterlekatan Relasional. Jakarta: LP3ES.
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 2013. Sosiologi Ekonomi, terjemahan Amidun Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Jones, PIP. 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial (dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuswana, Dadang. 2011. Metode Penelitian Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Media Ar-Ruzz. 2011. Sosiologi Ekonomi. Jogjakarta: Perpustakaan Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sogiyono. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sztompa, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tulus, Tambunan. 2009. Perekonomian Indonesia dan Perubahan Triktur Ekonomi. Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vagha, Julivanto. 2009. Dinamika ekspor karet alam Indonesia. dari www.e-journal.fhunmul.ac.id/index.php/beraja. (2015) <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/15460>
- Ismail. 2012, Petani Karet Kuantan Singingi Alih Profesi Akibat Harga Anjlok [www e- journal fhunmul.ac. id/ index php\(](http://www.e-journal.fhunmul.ac.id/index.php/) 2015) <http://repository.ipb.ac.id/handle/1234345/154345>
- Dadang 2015, petani karet Bengkulu harga karet rendah [http://www.Jurnal.uui.Ac.Id/indek.//php/kkaret/ article/article/view/242](http://www.Jurnal.uui.Ac.Id/indek.//php/kkaret/article/article/view/242). Diakses pada tanggal 26 mei